



JURNAL MAHASISWA AKUNTANSI

Journal Homepage: <https://jamak.fe.ung.ac.id/index.php/jamak>

E-ISSN 2830-3679

Pengaruh Ekspektasi Kinerja dan Ekspektasi Efektivitas Pelaporan Keuangan Pura (Studi Kasus Pada Pura Girinatha Kabupaten Gorontalo)

Ni Kadek Dina Yuwinda^a, Mattoasi^b, Ronald S. Badu^c

^{a b c} Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jenderal Sudirman No 6, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia

Email: dinayuwinda333@gmail.com^a, mattoasi@ung.ac.id^b, ronalbadu@ung.ac.id^c

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 1 September 2022

Revised: 1 September 2022

Accepted: 24 September 2022

Kata Kunci: Efektivitas
Laporan Keuangan, PSAK
NO 45

Keywords: *Effectiveness Of
Finalcial Statements, PSAK
NO.45*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaporan keuangan Pura Girinatha Kabupaten Gorontalo. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deksriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik pengujian keabsahan data dilakukan dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Lokasi penelitian berada di Desa Tuladengi, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan keuangan yang terdapat di Pura Girinatha Kabupaten Gorontalo hanya sebatas sampai pada tahap pencatatan kas masuk dan kas keluar. Pengurus Pura hanya melakukan pencatatan akuntansi sederhana dengan hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran kas Pura diperoleh dari aktivitas persembahyangan yang berupa dana punia, sumbangan donatur dan Kementrian Agama Provinsi Gorontalo. Bentuk laporan keuangan yang dibuat oleh bendehara pura masih sebatas akuntansi sederhana yang hanya memuat pemasukan dan pengeluaran kas saja dan belum menunjukkan proses administrasi keuangan yang teratur, rapi, sistematis, dan mudah dipertanggungjawabkan serta belum efektif berdasarkan PSAK

ABSTRACT

This research aimed to figure out the effectiveness of the financial reporting of Girinatha Temple Gorontalo Regency. The data analysis used in this reseach was a descriptive qualitative approach, while the data collection was carried out by observation, documentation, and interviews. basides, the technique of tesing the validity of the data was done by increasing persistence and triangulation. The research site was tuladengi village, telaga biru subdiistrict, Gorontalo Regency. The research finding that the finalcial statements in Girinatha Temple Gorontalo Regency, were only limited to recording cahs inflow and cash outflow the templet managers only used simple accounting records by recording the temple's cahs inflow and

cahs outflow obtained from the prayer activities such as punia funds, donations from found donors, and fiunds from the ministry of religion of gorontalo province. in brief, the from of finalcial statements made bay the temple treasurer remains limited to simple accounting, which only included cahs inflow and cahs outflow and didi not indocation the effective finalcial administration process based on PSAK (Indonesian Finaneial Acoounting Standards)

@2022 Ni Kadek Dina Yuwinda, Mattoasi, Ronald S. Badu
Under The License CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi yang sedang mengalami permasalahan di berbagai sektor khususnya sektor ekonomi, upaya yang sedang dilakukan untuk memaksimalkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari berdirinya badan usaha yang ada di Indonesia. Hal ini dibuktikan dan didukung dengan pertumbuhan organisasi-organisasi baik organisasi swasta yang berfokus pada laba (*profit oriented*) ataupun organisasi nirlaba (*non-profit oriented*) yang juga semakin pesat. Tidak dapat dipungkiri bahwa hadirnya usaha-usaha baru memberikan peranan yang besar bagi peningkatan kualitas hidup manusia dan dunia perekonomian secara umum. Namun berkembangnya berbagai jenis organisasi swasta ini tidak dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di masyarakat. Untuk itulah kini juga semakin banyak muncul organisasi nirlaba yang tidak berfokus mencari keuntungan finansial tetapi lebih kepada tujuan sosial kemasyarakatan. Organisasi nirlaba merupakan organisasi yang fokus pada pemberian pelayanan kepada publik atau masyarakat luas (*public services*).

Sering kali sulit untuk membedakan organisasi bisnis dan organisasi nirlaba dikarenakan kegiatannya yang hampir sama. Perbedaan utama terletak pada cara organisasi memperoleh sumber daya yang di butuhkan untuk melakukan aktivitas operasinya. Organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lainnya yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut. Contoh dari organisasi nirlaba tersebut seperti, Gereja, Masjid, Pura, Wihara, Kelenteng, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Yayasan, Partai Politik, Lembaga Zakat (Kristy, 2017)

Pura merupakan salah satu organisasi nirlaba yang bergerak dibidang keagamaan. Oleh karena itu Pura harus membuat laporan keuangan yang akurat dan memberikan informasinya kepada pengguna laporan keuangan tersebut dan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.45 tentang Organisasi Nirlaba bahwa organisasi nirlaba juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan melaporkan kepada para pemakai laporan keuangan. Di dalam PSAK Nomor 45 diatur mengenai bagaimana bentuk format dari laporan keuangan yang terdapat pada Pura yang berisi mengenai laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan Pura harus dibuat sebaik-baiknya bukan ala kadarnya mengingat hal ini adalah amanah sebagaimana dalam penjelasan kitab ArthaSastra 2.95:

“disana ia hendaknya menyuruh mencatat dalam buku catatan; besarnya dari jumlah, kegiatan dan total pendapatan departemen; jumlah penambahan atau pengurangan dalam penggunaan berbagai bahan, biaya, biaya tambahan, gaji dari para pekerja dalam kaitannya dengan pabrik-pabrik, harga, mutu, berat, ukuran, tinggi, dan seterusnya”. Oleh karena itu, setiap perusahaan wajib memiliki catatan akuntansi sebagai dasar pembuatan keputusan”

Pada saat ini, masih ada masyarakat yang antipati terhadap Pura, dikarenakan pengurus Pura tidak transparan dalam memberikan laporan keuangan dan pengelolaan keuangan Pura. banyaknya Pura yang tidak mencatat secara rinci pemasukan dan pengeluaran kas, biasanya dicatat sebatas penerimaan dan pengeluaran kas tanpa merinci sumber pemasukan kas dan penggunaan kas Pura untuk apa saja, sehingga terkadang hal ini menimbulkan kecurigaan di kalangan masyarakat. Pencatatan keuangan Pura biasanya hanya mencakup penerimaan dan pengeluaran kas Pura saja tanpa memperlihatkan jumlah aset yang dimiliki oleh Pura dan berapa nilainya, sehingga banyak kasus hilangnya atau pun kerusakan terhadap aset Pura karena kelemahan sistem pencatatan laporan keuangan. Belum lagi jika antara Pura yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan yang mencolok, Pura yang satu memiliki dana yang cukup besar sedangkan yang lainnya sangat minim.

Sesuai dengan pernyataan yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) bahwa entitas nirlaba mengatur pelaporan keuangan entitas nirlaba berdasarkan PSAK Nomor 45, Dengan menerapkan PSAK Nomor 45 ke dalam penyusunan laporan keuangan Pura diharapkan akan meningkatkan kinerja pengelolaan Pura dan meningkatkan kepercayaan masyarakat sebagai penyumbang dana Dengan laporan keuangan tersebut donatur dan pemegang kepentingan dapat menilai kemampuan pengelola Pura untuk terus dapat memberikan pelayanan kepada publik dan menilai pengelola Pura dalam melaksanakan tanggung jawab dan kinerjanya.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

1. Sharia Enterprise Theory

Mengacu pada teori perusahaan syariah, para pemangku kepentingan terdiri Tuhan, manusia, dan alam (Triyuwono, 2006b). Tuhan adalah tujuan akhir sebagai satu-satunya tujuan hidup manusia. Kedua stakeholder adalah manusia yang terbagi menjadi dua kelompok: langsung pemangku kepentingan dan pemangku kepentingan tidak langsung. Teori perusahaan syariah menyeimbangkan nilai egoistik dengan nilai altruistik, nilai material dengan nilai spiritual, dan nilai individu dengan jama'ah nilai (jemaat). Ia juga memiliki akuntabilitas yang lebih luas dari teori entitas. Akuntabilitas dalam Sharia Enterprise Theory bertanggung jawab kepada Tuhan, manusia, dan alam (Triyuwono, 2006a: 35).

2. Organisasi Nirlaba

Organisasi nirlaba adalah organisasi yang memperoleh sumber dayanya dari sumbangan para anggotanya dan para penyumbang atau donatur dan juga dari pemerintah yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut.

Organisasi nirlaba merupakan perkumpulan atau individu yang bertujuan memberikan pelayanan dan jasa untuk masyarakat yang tidak mengharapkan suatu imbalan atau keuntungan dalam usahanya. Karakteristik organisasi nirlaba (Sari et al, 2018). Karakteristik entitas nirlaba, IAI 2015 (Jainis & Budiarto, 2017) yaitu sebagai berikut, yakni:

- a) Sumber daya entitas nirlaba berasal dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang di berikan.
- b) Menghasilkan barang atau jasa tanpa bertujuan menumpuk laba dan jika entitas nirlaba menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak di bagikan kepada para pendiri atau pemilik entitas tersebut.
- c) Tidak ada kepentingan seperti utuhnya pada entitas bisnis dalam arti bahwa kepemilikan dalam entitas nirlaba tidak dapat dijual, dialihkan, atau ditebus kembali atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas pada saat likuidasi atau pembubaran entitas nirlaba.

3. PSAK NO. 45

Karakteristik entitas nirlaba dengan entitas bisnis perbedaan utama yang mendasar terletak pada cara entitas nirlaba memperoleh sumber daya yang di butuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Entitas nirlaba memperoleh sumber dayanya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang telah di berikan. Sebagai dari akibat karakteristik tersebut dalam entitas nirlaba timbul transaksi tersendiri yang jarang atau bahkan tidak pernah terjadi dalam entitas bisnis, contohnya penarikan sumbangan, namun demikian sering kali sulit di bedakan dengan entitas bisnis pada umumnya.

4. Laporan Keuangan Entitas Nirlaba Berdasarkan PSAK 45

Laporan keuangan organisasi nirlaba meliputi laporan posisi keuangan pada periode laporan, laporan aktivitas serta laporan arus kas untuk satu periode pelaporan dan catatan atas laporan keuangan. Laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan pada organisasi bisnis dan nirlaba memiliki perbedaan yang mencolok di mana dalam menyusun laporan arus kas tetap menggunakan metode yang di terapkan sebagaimana pada organisasi bisnis lainnya, sedangkan pada catatan atas laporan keuangan merupakan catatan yang memuat informasi-informasi yang di perlukan sehubungan dengan laporan keuangan lainnya serta kegiatan tertentu yang di adakan oleh organisasi menurut (Mahsun, et al. 2016) sebagai berikut:

- a) Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan pada organisasi nrlaba memiliki fungsi dan bentuk yang sama dengan neraca pada organisasi bisnis. Perbedaan antara laporan posisi keuangan dan neraca adalah istilah aktiva bersih pada pelaporan keuangan merupakan ekuitas pada neraca.

- b) Laporan Aktivitas

Informasi dalam laporan aktivitas yang digunakan bersama dalam pengungkapan informasi dalam laporan keuangan lainnya, dapat membantu para penyumbang, anggota organisais, kreditur dan pihak lainnya

c) Laporan arus kas

Tujuan utama laporan arus kas adalah menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam satu periode. Informasi arus kas yang disajikan dalam laporan keuangan berguna untuk menilai kemampuan organisasi dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan dari berbagai organisasi.

5. Pura

Pura adalah istilah untuk tempat ibadah Agama Hindu di Indonesia. Pura secara organisasi di definisikan sebagai badan organisasi umat Hindu yang sama menganut Agama Hindu, ajaran dan tata ibadahnya. Pura dikatakan bersifat keagamaan karena secara jelas menggunakan Agama sebagai salah satu dasar pendirinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan disalah satu Pura yang terdapat di Gorontalo, tepatnya di Pura Girinatha Kabupaten Gorontalo, yang berada didalam kompi bantuan 713 Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan Kualitatif Dekriptif. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian sebagai instruktur kunci , teknik pengambilan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kuantitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian ini, peniliti berperan sebagai instrument utama juga sebagai pengumpul data. Untuk melakukan penelitian, peniliti menjadi partisipan penuh. Hal ini dilakukan sebagai sarana untuk membangun kedekatan secara emosional bersama informan. Agar mempermudah dalam pengambilan data yang dibutuhkan sebagai bahan pendukung penelitian. Peneliti sebagai pengumpul data terlibat langsung dengan informan dan membangun hubungan persuasif. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi oleh Spradley dinamakan situasi sosial yang terdiri dari 3 elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2019). Sebagai kewajiban yang harus dipenuhi dalam penelitian ini adalah peneliti mampu mengungkapkan serta meenyajikan suatu hasil penelitian berdasarkan tujuan yang akan dicapai, dengan menggunakan sejumlah data dan infroman kunci yang berkaitan langsung dengan objek yang akan diteliti.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling yaitu dengan mengambil informan yang memenuhi kriteria. Dimana kriteria tersebut dibuat oleh peneliti sendiri. Kriteria yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah pihak yang memahami masalah yang akan diteliti adapun informan pada penelitian ini yaitu 1) I Made Sudarya (IMS) Klian Banjar Pura, 2) I Nengah Sepon (INS) Bendahara Pura, 3) I Wayan Sudiarta (IWS) Parisada Hindu Dharma Indonesia, 4) Ni Nyoman Widiartari (NNW) Ketua Pradah Indonesia Gorontalo dan 5) I Komang Suarmika (IKS) Pinandita.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pura Girinatha merupakan Pura yang berkedudukan di Kabupaten Gorontalo, tepatnya di Desa Tuladenggi, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Pura Girinatha adalah Pura umum yang mana seluruh umatnya adalah yang berada di Provinsi Gorontalo. Pura Girinatha ini menjadi satu-satunya pura yang berada di Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan berdirinya Pura Girinatha yang dinaungi langsung oleh majelis umat Hindu yaitu PHDI Provisi Gorontalo. PHDI memiliki kepanjangan yaitu Parisada Hindu Dharma Indonesia.

Berdasarkan data dokumen diperoleh informasi bahwa organisasi Pura telah melakukan pencatatan keuangan akuntansi sederhana dimana pengurus Pura hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran yang terjadi dalam satu periode. Untuk memahami lebih dalam mengenai masalah atau fenomena yang terjadi peneliti melakukan wawancara mendalam kepada masing-masing informan mengenai: 1) sumber pendapatan pura, 2) pengelolaan keuangan Pura, 3) pencatatan laporan keuangan Pura yang masih menggunakan pencatatan akuntansi sederhana, 4) pemahaman mengenai pencatatan akuntansi yang berdasarkan PSAK No.45

1. Sumber Dana Keuangan Pura

Setiap Pura memiliki pendapatan masing-masing, dimana pendapatan ini nantinya akan digunakan untuk kepentingan Pura berupa pembangunan dan kebutuhan Pura dan beban lain-lain. Pura juga memiliki sumber utama dana atau pendapatan yang di peroleh dari dana punia, kotak dana punia, sumbangan donasi, dan dari pemerintah. sedangkan sumber keuangan Pura Girinatha Kabupaten Gorontalo berasal dari Kementrian Agama Provinsi Gorontalo akan tetapi dana tersebut hanya diperuntukan untuk kegiatan renovasi atau pembangunan Pura saja dan dana tersebut hanya di peroleh setiap 2 tahun sekali dan sumber keuangan Pura lainnya berasal dari dana punia atau juga berasal dari donator, dana punia yang di peroleh di Pura Girinatha Kabupaten Gorontalo biasanya di peroleh pada saat perayaan hari raya misalkan hari raya yang jatuhnya setiap 15 hari sekali yaitu purname atau tilem, ada juga hari raya yang jatuhnya setiap 6 bulan sekali seperti galungan dan kuningan dan juga perayaan odalan Pura Girinatha Kabupaten Gorontalo yang jatuh setiap setahun sekali, akan tetapi perolehan dana tersebut tidak bisa di patok di karenakan hal itu tergantung dari berapa jumlah umat yang hadir dalam melakukan persembahyangan .

2. Pengelolaan Keuangan Pura

Terdapat beberapa teknik akuntansi yang dapat diadopsi oleh sektor publik yaitu akuntansi anggaran, akuntansi komitmen, akuntansi laba, akuntansi dana, akuntansi kas, dan akuntansi akrual. Kelima teknik tersebut bersifat mutually exclusive. Proses pencatatan pada akuntansi pura lebih sederhana disbanding dengan pencatatan akuntansi pada komersial, dalam pencatatan akuntansi masjid langkah utama yaitu mengelompokkan sumber pendapatan dan pengeluaran. Dengan adanya pencatatan akuntansi yang jelas antara pemasukan dan pengeluaran maka donatur dan warga sekitar tidak akan bertanya-tanya berapa saldo Pura berapa jumlah sumbangan dari donatur, dan lain sebagainya.

Pendapatan yang diperoleh Pura yang berasal dari dana punia, sumbangan donatur dan kementrian Agama Provinsi Gorontalo untuk penggunaan nya sebagai

berikut:

- a) pendapatan dana punia dan sumbangan donatur di gunakan untuk kepentingan operasional pura berupa biaya pejati/ banten, biaya kebersihan, biaya konsumsi, kesejahteraan pemangku sebesar 25%, pembelian peralatan dan perlengkapan.
- b) pendapatan yang diperoleh dari Kementrian Agama yang diperoleh 2 tahun sekali diperuntukan untuk kepentingan pembangunan dan renovasi Pura.

3. Pencatatan Laporan Keuangan Pura

pencatatan laporan keuangan yang dicatat langsung oleh bendahara Pura yang mana hanya melakukan pencatatan akuntansi sederhana yang hanya memuat pemasukan dan pengeluaran. Biaya-biaya yang di keluarkan hanya untuk kepentingan oprasional Pura seperti biaya dalam melayani umat, dan renovasi atau pembangnan Pura. Maka Selain peneliti menayakan tentang sumber dana Pura, dan pencatatan laporan keuangan pura peneliti juga menayakan mengenai pencatatan laporan keuangan Pura berdasarkan PSAK NO 45.

4. Pencatatan Laporan Keuangan berdasarkan PSAK NO 45

Menurut PSAK 1 (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Selain itu laporan keuangan ini juga merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi. Tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. pencatatan laporan keuangan pura hanya memuat pemasukan dan pengeluaran kas, pengurus Pura belum mengetahui dan belum memahami mengenai apa itu pencatatan laporan keuangan berdasarkan PSAK NO 45.

Setelah mengetahui tentang bagaimana bentuk pencatatan laporan keuangan Pura, perolehan dana, dan pemahaman pengurus Pura mengenai PSAK 45, yang pada saat ini pengurus pura belum mengetahui apa itu pencatatan keuangan yang berdasarkan psak no 45 sehingga peneliti berinisiatif membuat laporan keuangan pura yang sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.45

Laporan Keuangan Pura Girinatha Kabupaten Gorontalo Berdasarkan PSAK NO.45

Laporan Posisi Keuangan

Pura Girinatha Kabupaten Gorontalo Laporan Posisi Keuangan Per 31 Desember 2021

Aktiva:	
Kas dan Setara Kas	Rp 26.712.000
Perlengkapan	Rp 20.130.000
Peralatan Pura	<u>Rp 1.650.000 +</u>
Bangunan	
Jumlah Aktiva	<u>= Rp48.492.000</u>

Kewajiban dan Aktiva Bersih :	
Utang	
Jumlah Kewajiban	
Aktiva Bersih :	
Tidak Terikat	Rp48.492.000
Terikat Temporer	
Terikat Permanen	
Jumlah Aktiva Bersih	Rp 48.492.000
Jumlah Kewajiban dan Aktiva bersih	Rp 48.492.000

Laporan Aktivitas

Pura Girinatha Kabupaten Gorontalo

Laporan Aktivitas

Untuk Tahun Pelayanan Yang Berakhir Pada 31 Desember 2021

Perubahan Aktiva Bersih Tidak terikat	
Pendapatan Dan Penghasilan :	
pendapatan Dana Punia Sivaratri	Rp 777.000
Pendapatan Dana Punia Sarasvati	Rp 3.129.000
Pendapatan Dana Punia Tilem	Rp 5.278.200
Pendapatan Dana Punia Purnama	Rp 6.396.500
Pendapatan Dana Puni Nyepi	Rp 974.000
Sumbangan Donatur	Rp 40.494.800
Pendapatan Dana Punia Galungan	Rp 3.090.000
Pendapatan Dana Punia Pagerwesi	Rp 1.067.000
Pendapatan Dana Punia Kuningan	<u>Rp 1.338.500 +</u>
Lain-Lain	
Jumlah Pendapatan dan Penghasilan Tidak Terikat	<u>=Rp 62.545.000</u>
aktiva Bersih Yang Terikat Pembatasannya	
Jumlah Aktiva Yang Telah Berakhir Pembatasannya	
Jumlah Pendapatan, penghasilan dan sumbangan Lainnya	Rp 62.545.000
Beban dan Pengeluaran	
Biaya Pejati/Banten Sivalatri	Rp100.000
Biaya Kebersihan	Rp 3.900.000
Kesejahteraan Pemangku 25%	Rp5.428.000
Biaya Pejati/Banten Tilem	Rp 900.000

Biaya Pejati/Banten Sarasvati	Rp 600.000	
Biaya Pejati/Banten Purnama	Rp 900.000	
Biaya Pejati/Banten Nyepi	Rp 750.000	
Pembelian Konsumsi	Rp 500.000	
Biaya Pejati/Banten Galungan	Rp 625.000	
Biaya Pejati/Banten Pagerwesi	Rp100.000	
Biaya Pejati/Banten Kuningan	<u>Rp 250.000+</u>	
jumlah beban		(<u>Rp 14.053.000</u>)
kenaikan jumlah aktiva bersih tidak terikat		<u>=Rp 48.492.000</u>
perubahan Aktiva Bersih Temporer		
Sumbangan		
Aset neto terbebaskan dari pembatasan		
Jumlah Aktiva Bersih Temporer		
Perubahan Dalam Aktiva Bersih Terikat Permanen		
Sumbangan		
Jumlah Aktiva Bersih Terikat Permanen		
Kenaikan Aktiva Bersih		Rp 48.492.000
Aktiva Bersih Pada Awal Tahun		
Aktiva Bersih Pada Akhir Tahun		<u>=Rp 48.492.000</u>

Laporan Arus Kas

Pura Girinatha Kabupaten Gorontalo

Laporan Arus Kas

Untuk Tahun Pelayanan Yang Berakhir Pada 31 Desember 2021

Aliran Kas dari Aktivitas Operasional		
Kas dari dana Punia	Rp22.050.000	
Kas dari penyumbang	<u>Rp40.494.800+</u>	
Pembelian Perlengkapan	(Rp20.130.000)	
Pembelian Inventaris		
Hutang Lain-lain Yang Dilunasi		
Kas Bersih Yang Diterima (Digunakan) Untuk aktivitas Operasi		<u>=Rp42.414.800</u>
Aliran Kas Dari Aktivitas Investasi		
Pembelian Peralatan	Rp1.650.000	
kas bersih yang diterima (digunakan) untuk aktivitas investasi		(Rp1.650.000)
Aliran Kas dari Aktivitas Pendanaan :		

Kas Bersih Yang Diterima (Digunakan) Untuk Aktivitas Pendanaan	
kas bersih yang diterima(digunakan)untuk aktivitas pendanaan kenaikan(penurunan)bersih dalam kas dan setara kas	= <u>Rp40.764.800</u>
Kenaikan Kas dan Setara kas Pada Awal Tahun	
Kenaikan dan Setara Kas Pada Akhir Tahun	Rp40.764.800

Catatan Atas Laporan keuangan

Pura Girinatha Kabupaten Gorontalo Catatan Atas Laporan Keuangan 2021

Pura Girinatha Kabupaten Gorontalo terletak di tengah area kesatriaian Kompi 713. Pura Girinatha adalah Pura umum yang mana seluruh umatnya adalah yang berada di Provinsi Gorontalo	
a. Pernyataan Kepatuhan	
Laporan keuangan disusun menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 45 mengenai organisasi nirlaba	
b. Dasar Penyusunan	
Dasar penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis dan menggunakan asumsi dasar akrual	
c. Aset Tetap	
aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan jika aset tersebut dimiliki secara hukum oleh entitas kas	Rp 26.712.000
didapatkan dari:	
pendapatan Dana Punia Sivaratri	Rp777.000
Pendapatan Dana Punia Sarasvati	Rp 3.129.000
Pendapatan Dana Punia Tilem	Rp 5.278.200
Pendapatan Dana Punia Purnama	Rp 6.396.500
Pendapatan Dana Puni Nyepi	Rp974.000
Sumbangan Donatur	Rp 40.494.800
Pendapatan Dana Punia Galungan	Rp 3.090.000
Pendapatan Dana Punia Pagerwesi	Rp1.067.000
Pendapatan Dana Punia Kuningan	<u>Rp1.338.500</u> +
Jumlah Pendapatan Dan Penghasilan	= <u>Rp 62.545.000</u>
Pengeluaran:	
Biaya Pejati/Banten Sivalatri	Rp100.000
Biaya Kebersihan	Rp 3.900.000
Kesejahteraan Pemangku 25%	Rp5.428.000
Biaya Pejati/Banten Tilem	Rp 900.000
Biaya Pejati/Banten Sarasvati	Rp 600.000
Biaya Pejati/Banten Purnama	Rp 900.000
Biaya Pejati/Banten Nyepi	Rp 750.000
Pembelian Konsumsi	Rp 500.000
Biaya Pejati/Banten Galungan	Rp 625.000
Biaya Pejati/Banten Pagerwesi	Rp100.000

Pembelian Perlengkapan		Rp.20.130.000
Pembelian Peralatan		Rp. 1.650.000
Biaya Pejati/Banten Kuningan		<u>Rp 250.000+</u>
Total pengeluaran		Rp. 35. 833.000
Selisih		Rp 26.712.000
Perlengkapan	Rp 20.130.000	
Didapatkan dari :		
30/01/2021	Pembelian Make Up Tari	Rp300.000
11/02/2021	Pembelian Pelingih Pertirtaan	Rp15.004.000
18/12/2021	Pembelian Sapu	Rp50.000
18/12/2021	Pembelian Tehel	Rp 4.776.000
Peralatan		Rp 1.650.000
Didapatkan dari :		
09/06/2021	Pembelian Mesin Pemangkas Rumput	Rp 1.650.000
Secara factual Pura Girinatha Kabupaten Gorontalo ini berdiri ditengah yang secara otentik Karena tidak ditemukan adanya setifikat dikarenakan di bangun di dalam area kesatrian kompi 713		

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini terkait dengan efektivitas pelaporan keuangan Pura di Pura Girinatha Kabupaten Gorontalo. maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang terdapat di Pura Girinatha Kabupaten Gorontalo hanya sebatas sampai pada tahap pencatatan kas masuk dan kas keluar. Pengurus Pura hanya melakukan pencatatan akuntansi sederhana dengan hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran kas yang mana pemasukan Pura diperoleh dari aktivitas persembahyangan yang berupa dana punia, sumbangan donatur dan Kementrian Agama Provinsi Gorontalo yang mana pemasukan tersebut diklasifikasikan menjadi aktiva tidak terikat dan aktiva terikat temporer dimana kas yang diperoleh dari aktivitas persembahyangan dan sumbangan donatur termasuk pada aktiva tidak terikat dikarenakan digunakan untuk aktivitas operasional Pura dalam melakukan pelayanan kepada umat Hindu yang berada di Kabupaten Gorontalo, sedangkan kas yang di peroleh dari Kementrian Agama Provinsi Gorontalo termasuk pada aktiva terikat temporer dikarenakan hanya bisa digunakan untuk aktivitas pembangunan atau renovasi Pura.

Dengan bentuk laporan keuangan yang telah dibuat oleh bendahara Pura yang masi sebatas akuntansi sederhana yang hanya memuat berupa pemasukan dan pengeluaran kas saja dan belum menunjukkan proses administrasi keuangan yang teratur rapi, sistematis, dan mudah dipertanggungjawabkan serta berdasarkan dengan pelaporan keuangan yang berdasarkan PSAK NO 45. maka laporan keuangan tersebut belum dinyatakan efektif

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan bahwa Pura Girinatha Kabupaten Gorontalo telah melakukan pencatatan walau hanya berupa pencatatan kas masuk dan kas keluar yang masih tergolong kedalam pencatatan akuntansi sederhana. Sehingga menjadi salah satu upaya untuk menerapkan pencatatan keuangan yang berdasarkan PSAK NO 45 sehingga pengurus Pura yang dalam hal ini telah dititipkan amanah untuk mengelola dan mempertanggungjawabkan uang yang telah diberikan umat dapat menghasilkan laporan keuangan yang sistematis dan mudah pertanggungjawabkan kepada pemakai laporan keuangan

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Marlinah & Ali Ibrahim (2017). Penerapan Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Berdasarkan Psak No 45. *Jurnal Manajemen*, 6 (2), 170-188.
- Amalia Virgi Effendy, Norita Citra Y, & Gardina Aulin Nuha (2019). Penerapan Psak No. 45 Tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba Pada Lksa Panti Asuhan Nurul Husna Patrang. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 291-298
- Aries Iswahyudin, Iwan Triyono, & M. Achsin (2016) Hubungan Pemahaman Akuntabilitas, Transparansi, Partisipasi, Value for Money Dan Good Governance (Studi Empiris Pada SKPD Di Kabupaten Lumajang). *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 1(2), 151-166
- A.A Sagung Ngurah Indradewi (2016). Pergeseran Fungsi Pura Di Bali: Dari Ritual Ke Pertemuan Politik. *Jurnal Kajian Bali*. 6(2), 195-208
- Chenly Ribka S. Pontoh (2013). Penerapan Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Berdasarkan PSAK No 45 Pada Gereja Bzl. *Jurnal Emba*. 1(3), 129-139.
- Christin Dwi Novitasari, Yulinartati dan Dania Puspitasari (2018). Penerapan Psak No.45 Pada Laporan Keuangan Lembaga Masjid. *International Journal of Social Science and Business*, 2(4), 197-202
- Daniel Bagus Prakosa & Fadjar Harimurti (2015), Analisis Penerapan Penyajian Laporan Keuangan Pada Organisasi Nirlaba Berdasarkan Psak NO 45. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*. 10 (2), 122 – 134
- Endra Julianto, Nurita Affan & Ferry Diyanti (2017). Analisis Penerapan Psak No 45. *Jurnal Manajemen*, 9(2), 55-61.
- Ibnu Ngakil & M. Elfan Kaukab (2020). Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa Di Kabupaten Wonosobo. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (Jematach)*, 3(2), 92-107

- Intan Devi Atufah Norita Citra Yuliarti, Dania Puspitasari (2018), Penerapan Psak No.45 Tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Khairiyah. *International Journal of Social Science and Business*, 2(3), 115-123
- I Kadek Surya Mandarin, Anantawikrama Tungga Atmadja & Nyoman Trisna Herawati (2017), Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pada Sistem Dana Punia Pura Goa Giri Putri Di Desa Pakraman Karang Sari, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. *Jurnal E-Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1), 1-11
- I Wayan Suantika (2015), Tinggalan Arkeologi Di Pura Puseh Kiadan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung: Kajian Bentuk Dan Fungsi. *Jurnal Forum Arkeologi*, 28 (2) 115-130
- Ida Ayu Sasmita Dewi, Ni Wayan Alit Erlinawati & Ni Wayan Yuniasih, (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Hindu Dan Pengetahuan Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Dengan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Pemoderasi Pada Industri Kecil Dan Menengah di Kota Denpasar. *Juima*. 9(2). 1-7
- Juanda Astarani, (2016), Pencatatan Keuangan Masjid Yang Ada Di Kota Pontianak. *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*.